

Dampak Sosial dan Lingkungan Penambangan Emas Terhadap Kehidupan Masyarakat Gampong Karak Kecamatan Woyla Barat Kabupaten Aceh Barat

Humaira¹, Aja Fitria², Mustakhimah³, Ayu Wannira⁴, Juliana⁵, Muna lisa⁶, Wulan Sari⁷, Sopar Sinambela⁸

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar¹⁻⁸

*Email humairamaira014@gmail.com; wulan2018908@gmail.com; mnalisaa04@gmail.com

Diterima: 15-05-2026 | Disetujui: 19-05-2026 | Diterbitkan: 21-05-2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the social and environmental impacts of gold mining activities on the lives of the people in Gampong Karak, Woyla Barat District, West Aceh Regency. The research employed a descriptive qualitative method with data collection techniques consisting of field observations, in-depth interviews, and documentation. The informants included village officials, community leaders, gold miners, and local residents directly affected by mining activities. The results of the study show that gold mining activities have both positive and negative impacts on the community. From an economic perspective, gold mining has increased community income and created new job opportunities. However, these economic benefits are not sustainable because people's income highly depends on uncertain mining yields. From an environmental perspective, mining activities have caused river water pollution due to the use of mercury, land degradation, river sedimentation, and increased risks of flooding and landslides. In addition, the quality of the Woyla River water has significantly declined, disrupting the daily activities of residents who depend on the river for household needs and agricultural irrigation. From a social perspective, there has been a shift in livelihoods from agriculture to mining activities, the emergence of social conflicts, and changes in the social life patterns of the village community. This study concludes that the long-term negative impacts of gold mining are more dominant than its economic benefits. Therefore, stronger government supervision, better mining management, and increased public awareness are needed to maintain a balance between economic needs and environmental sustainability.

Keywords: *gold mining, social impact, environmental impact, village community, West Aceh.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak sosial dan lingkungan akibat aktivitas penambangan emas terhadap kehidupan masyarakat di Gampong Karak, Kecamatan Woyla Barat, Kabupaten Aceh Barat. Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari aparat gampong, tokoh masyarakat, penambang emas, serta masyarakat yang terdampak langsung oleh aktivitas pertambangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas penambangan emas memberikan dampak ganda bagi masyarakat. Dari aspek ekonomi, penambangan emas mampu meningkatkan pendapatan masyarakat dan membuka lapangan pekerjaan baru. Namun, dampak positif tersebut tidak bersifat berkelanjutan karena penghasilan masyarakat sangat bergantung pada hasil tambang yang tidak menentu. Dari aspek lingkungan, aktivitas penambangan menyebabkan pencemaran air sungai akibat penggunaan merkuri, kerusakan lahan, pendangkalan sungai, serta meningkatnya risiko banjir dan longsor. Selain itu, kualitas air Sungai Woyla mengalami penurunan sehingga mengganggu aktivitas masyarakat yang bergantung pada sungai untuk kebutuhan sehari-hari dan pertanian. Dari aspek sosial,

terjadi pergeseran mata pencaharian masyarakat dari sektor pertanian ke sektor pertambangan, munculnya konflik sosial, serta perubahan pola kehidupan masyarakat gampong. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dampak negatif penambangan emas dalam jangka panjang lebih dominan dibandingkan manfaat ekonominya. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan pemerintah, pengelolaan pertambangan yang lebih baik, serta peningkatan kesadaran masyarakat untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan kelestarian lingkungan.

Kata Kunci: penambangan emas, dampak sosial, dampak lingkungan, masyarakat gampong, Aceh Barat.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Humaira, H., Fitria, A., Mustakhimah, M., Wannira, A., Juliana, J., Lisa, M., Sari, W., & Sinambela, S. (2026). Dampak Sosial dan Lingkungan Penambangan Emas Terhadap Kehidupan Masyarakat Gampong Karak Kecamatan Woyla Barat Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 1516-1523. <https://doi.org/10.63822/8pvwxq27>

PENDAHULUAN

Indonesia termasuk kedalam salah satu bagian dari negara terkaya akan sumber daya alamnya di dunia. Baik berupa sumber daya alam yang dapat diperbaharui maupun yang tidak dapat diperbaharui. Sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui itu diantaranya bahan galian (tambang). Berdasarkan Undang- Undang Dasar Negara Republik Indonesia didalam Pasal 33 ayat menyatakan bahwa bumi, air, dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh Negara dan digunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat. Sumber daya alam yang sangat menguntungkan diantaranya berada disektor pertambangan. Karena kita cukup menggali sumber daya alam yang sudah ada dalam perut bumi, dengan nilai harga ekspor yang memuaskan, dan juga dapat membuka lapangan pekerjaan bagi tenaga kerja.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya mineral, termasuk emas, yang tersebar di berbagai wilayah, salah satunya di Provinsi Aceh. Kabupaten Aceh Barat, khususnya di sepanjang aliran Daerah Aliran Sungai (DAS) Krueng Woyla, termasuk Kecamatan Woyla Barat dan sekitarnya, merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi endapan emas plaser (alluvial). Potensi ini telah menarik minat aktivitas pertambangan, baik yang dilakukan secara tradisional maupun melalui perusahaan tambang emas.

Pertambangan emas merupakan sektor yang sering kali menjadi pedang bermata dua bagi negara berkembang, termasuk Indonesia. Di Provinsi Aceh, fenomena penambangan emas tanpa izin (PETI) maupun tambang rakyat telah menjadi isu sentral dalam dekade terakhir. Salah satu wilayah yang mengalami dampak signifikan dari aktivitas ini adalah Gampong Karak, Kecamatan Woyla Barat, Kabupaten Aceh Barat. Gampong Karak secara geografis terletak di sepanjang daerah aliran sungai yang memiliki kandungan sedimen emas aluvial. Potensi sumber daya alam yang besar ini telah mengubah orientasi ekonomi masyarakat yang sebelumnya berbasis pada sektor agraris (pertanian dan perkebunan) menjadi sektor ekstraktif. Transformasi ini dipicu oleh tingginya nilai tukar emas dan kemudahan akses terhadap teknologi penambangan sederhana seperti mesin dompeng dan penggunaan bahan kimia dalam proses pemurnian.

Di satu sisi, kehadiran aktivitas pertambangan emas seringkali dipandang sebagai potensi peningkatan ekonomi masyarakat setempat. Hal ini terbukti dengan terbukanya lapangan kerja baru, baik sebagai penambang langsung maupun toke lahan, yang berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat di sekitar kawasan tambang. Namun, di sisi lain, praktik penambangan emas yang tidak terencana dengan baik—terutama penambangan emas tanpa izin (PETI) atau yang tidak sesuai standar lingkungan—telah membawa dampak negatif yang signifikan terhadap lingkungan fisik dan kehidupan sosial masyarakat. Pertambangan emas di wilayah Woyla Barat sering kali menggunakan alat berat (ekskavator) dan metode penyedotan dari dasar sungai, yang mengakibatkan pencemaran air sungai menjadi keruh dan beracun, serta kerusakan ekosistem perairan. Aktivitas pengerukan ini memicu keresahan serius di masyarakat karena air Sungai Woyla merupakan sumber kehidupan sehari-hari dan penopang pertanian warga. Lebih lanjut, penggunaan merkuri (raksa) dalam proses pemisahan emas menimbulkan risiko serius terhadap kesehatan manusia, mencemari tanah, dan merusak hasil pertanian. Penggunaan alat berat seperti ekskavator untuk mengeruk bantaran sungai dan penggunaan zat kimia berbahaya seperti merkuri untuk pemurnian emas, seringkali menyebabkan kerusakan struktur tanah, pencemaran perairan, serta hilangnya mata pencaharian warga, terutama petani dan nelayan tradisional.

Kondisi tersebut juga terjadi di Kecamatan Woyla Barat, Aceh Barat. Aktivitas pertambangan emas, baik legal maupun ilegal, di kawasan Krueng Woyla disinyalir menimbulkan keresahan serius bagi

warga setempat, terutama di Gampong Karak. Laporan lapangan menunjukkan bahwa aktivitas pertambangan emas mengakibatkan air sungai yang dahulunya jernih berubah menjadi kuning pekat dan keruh, yang mengganggu aktivitas sehari-hari warga yang bergantung pada sungai tersebut. Lebih lanjut, pengerukan di bantaran sungai berpotensi menyebabkan abrasi, tanah longsor, dan mengganggu ekosistem perairan.

Dampak sosial yang ditimbulkan juga kompleks, mulai dari pergeseran mata pencaharian dari sektor pertanian ke pertambangan hingga potensi konflik sosial akibat ketidakadilan dalam pengelolaan lingkungan. Ketimpangan antara peningkatan ekonomi jangka pendek dan kerusakan lingkungan jangka panjang (degradasi lingkungan) memicu kekhawatiran akan keberlanjutan kehidupan masyarakat di Gampong Karak di masa depan.

METODE PENELITIAN

Metodelogi Penelitian

Setiap melakukan sebuah penelitian perlu adanya sebuah metode, dimana penelitian menggunakan pendekatan kualitatif secara deskriptif. penelitian ini berjudul “ Dampak Sosial dan lingkungan Penambangan Emas Terhadap kehidupan masyarakat Gampong Karak di Woyla barat, Aceh Barat Dimana pendekatan ini untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi di masyarakat Gampong karak khususnya terkait penambangan emas terhadap ekosistem sungai, lahan pertanian, dan pola kehidupan masyarakat lokal yang terjadi berdasarkan realitas di lapangan

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi Gampong Karak, Kecamatan Meulaboh, Kabupaten Aceh Barat. Waktu penelitian Hari Sabtu tanggal 11-4-2026.

Subjek Penelitian

Pemilihan informan menggunakan Purposive Sampling (sampel bertujuan), yaitu memilih pihak yang dianggap paling mengetahui masalah, yang terdiri dari:

Informan Kunci: Keuchik Gampong Karak, Perangkat Gampong, Tokoh Adat/Adat Krueng Woyla.
Informan Utama: Penambang emas (tradisional/modern), masyarakat terdampak (petani/nelayan. sungai).

Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi Lapangan (Observation)

Pengamatan langsung terhadap kerusakan lahan, pencemaran air sungai, dan perubahan aktivitas fisik masyarakat di lokasi penambangan.

b. Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Wawancara terbuka mengenai persepsi dampak (ekonomi vs lingkungan), konflik sosial, kesehatan, dan kesejahteraan.

c. Dokumentasi

Pengumpulan data sekunder berupa data kependudukan, laporan gampong, peta lokasi, serta dokumen peraturan pertambangan

Analisis Data

Menggunakan model Miles dan Huberman (interaktif):

- a. **Reduksi Data:** Meringkas, memilih, dan memfokuskan data hasil wawancara/observasi yang relevan dengan dampak sosial/lingkungan.
- b. **Penyajian Data (Data Display):** Menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif, bagan, atau tabel untuk mempermudah pemahaman.
- c. **Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing):** Merumuskan kesimpulan mengenai dampak positif/negatif penambangan emas berdasarkan temuan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya mineral, termasuk emas, yang tersebar di berbagai wilayah, salah satunya di Provinsi Aceh. Kabupaten Aceh Barat, khususnya di sepanjang aliran Daerah Aliran Sungai (DAS) Krueng Woyla, termasuk Kecamatan Woyla Barat dan sekitarnya, merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi endapan emas plaser (alluvial). Potensi ini telah menarik minat aktivitas pertambangan, baik yang dilakukan secara tradisional maupun melalui perusahaan tambang emas.

Berdasarkan informasi terbaru hingga akhir 2025 dan awal 2026, hasil pengamatan dan laporan terkait aktivitas pertambangan emas di sepanjang aliran Krueng Woyla, termasuk area yang berdampak pada Gampong Karak, Kecamatan Woyla Barat, Kabupaten Aceh Barat, menunjukkan dampak negatif yang signifikan, baik dari segi lingkungan maupun sosial.

Penelitian ini dilakukan di Gampong Karak, Kecamatan Woyla Barat, Kabupaten Aceh Barat. Berdasarkan hasil pengumpulan data, responden terdiri dari berbagai kelompok masyarakat yang terdampak langsung maupun tidak langsung oleh aktivitas penambangan emas, meliputi pekerja tambang, petani, nelayan, ibu rumah tangga, tokoh adat, dan aparat gampong.

Aktivitas penambangan emas di Gampong Karak telah berlangsung selama beberapa dekade dan mengalami intensifikasi signifikan dalam satu dasawarsa terakhir seiring masuknya alat mekanis berupa ekskavator dan mesin pompa (dompok). Penambangan berlangsung di sepanjang aliran sungai (alluvial mining) dan di kawasan perbukitan sekitar gampong, sebagian besar tanpa memiliki Izin Usaha Pertambangan (IUP) yang sah, sehingga dikategorikan sebagai Penambangan Tanpa Izin (PETI).

Salah satu tempat penelitian yang kami teliti salah satu gampong karak kec. Woyla barat. Dimana tempat tambang tersebut berada di kawasan tempat tinggal warga sekitaran tepi jalan. Dimana penambangan ini merupakan dapat mengganggu kegiatan masyarakat di sekitaran tersebut walaupun masyarakat tersebut tidak peduli dengan adanya tambang tersebut. Karena tambang tersebut milik tanah sendiri.

Berdasarkan wawancara lapangan bersama bapak-bapak dan anak muda yang bekerja di tempat salah satu tempat penambangan penambangan emas tersebut. Bersama abang fadillah yg berumur 21 tahun dimana beliau dia bekerja di tempat penambangan emas di gampong karak tersebut. Hasil wawancara tersebut dimana tempat penambangan emas tersebut telah ada sejak tahun 2017. dimana tempat penambangan tersebut milik tanah pribadi seorang bapak Mukhtar yang berusia 53 tahun. Penambangan emas tersebut tidak memiliki surat izin dari desa karena tanah tersebut milik pribadi dari bapak tersebut. Banyak orang-orang yang bekerja di tempat penambangan tersebut. Di satu sisi, kegiatan penambangan

memberikan dampak ekonomi positif jangka pendek bagi masyarakat gampong karak. Dari hasil penambangan emas tersebut dimana mendapat pendapatan sehari jutaan dan di bagi perorang sekitaran 500 ribu. Di kecamatan Woyla terdapat beberapa gampong dimana setiap kecamatan woyla barat memiliki 32 gampong, setiap gampong pasti terdapat beberapa penambangan emas yang tidak memiliki izin.

Walaupun tanah tambang emas tersebut milik pribadi setidaknya tambang tersebut dapat merusak tatanan lingkungan serta kehidupan sekitaran tempat tinggal masyarakat setempat. Dampak paling nyata yang di rasakan masyarakat gampong karak adalah rusaknya kualitas air sungai yang selama ini menjadi tumpuan kehidupan sehari-hari. Hasil observasi lapangan dan keterangan warga menunjukkan bahwa air sungai woyla mengalami perubahan fisik yang signifikan warna air menjadi keruh dan tidak layak untuk keperluan domestik maupun irigasi pertanian. Penyebab utama pencemaran ini adalah masuknya material sedimen dalam jumlah masif ke badan air akibat pengerukan tanah oleh ekskavator. Selain itu praktik pengolahan emas dengan metode menggunakan merkuri (HG A0 menjadi ancaman paling bahaya. Merkuri yang tersisa setelah pemisahan emas di buang langsung ke sungai tanpa melalui proses pengolahan limbah. Selain itu dengan adanya penambangan ini dimana lahan kosong di jadikan lahan penambangan emas di mana adanya ekskalator untuk mengerjadiok lahan kosong sampe beberapa kedalaman. Sehingga pengerukan tersebut membuat memperluas area galian. Akibatnya fungsi lahan tersebut menurun dratis yang berkontribusi pada meningkatnya frekuensi dan intensitas banjir serta longsor di wilayah woyla barat.

Secara ekonomi, penambangan emas memberikan dampak yang bersifat ganda. Di sisi lain kegiatan ini membuka akses penghasilan yang relatif besar dan cepat bagi sebagian warga. Namun di sisi lain manfaat ekonomi tersebut tidak berkelanjutan. Karakteristik penambangan warga yang tidak terencana menyebabkan penghasilan sangat tergantung pada keberuntungan menemukan emas.



Gambar 1. Foto di lokasi



Gambar 2. Foto Bersama tim



Gambar 3. Foto bersama di depan kanto desa

KESIMPULAN

Penambangan emas memberikan dampak yang bersifat ganda, yaitu positif dan negatif, terhadap kehidupan masyarakat. Dari sisi sosial, kegiatan penambangan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat dan membuka lapangan pekerjaan baru, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Namun, di sisi lain, aktivitas ini juga memicu berbagai permasalahan sosial seperti konflik antarwarga, perubahan pola hidup, meningkatnya kesenjangan sosial, serta potensi munculnya perilaku menyimpang akibat perubahan struktur ekonomi yang cepat.

Dari aspek lingkungan, penambangan emas menimbulkan dampak yang cukup serius, seperti pencemaran air akibat penggunaan bahan kimia (misalnya merkuri), kerusakan lahan, deforestasi, serta menurunnya kualitas lingkungan hidup. Dampak ini tidak hanya mengganggu ekosistem, tetapi juga berdampak langsung pada kesehatan dan mata pencaharian masyarakat, terutama yang bergantung pada sektor pertanian dan perikanan.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa aktivitas penambangan emas di Gampong Karak lebih banyak menimbulkan dampak negatif dalam jangka panjang, terutama terhadap lingkungan dan keberlanjutan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan yang lebih baik, pengawasan dari pemerintah, serta kesadaran masyarakat untuk meminimalisir dampak buruk dan menjaga keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan kelestarian lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, F., Rahman, T., & Saputra, H. (2024). Dampak merkuri terhadap kualitas tanah akibat penambangan emas skala kecil. *Jurnal Lingkungan Universitas Pasundan*, 12(2), 45–56.
- Fermana, R., Hidayat, M., & Kurniawan, A. (2024). Dampak ekonomi dan kerusakan lingkungan akibat aktivitas penambangan emas di Lombok Barat. *Jurnal Ilmu Lingkungan dan Pembangunan*, 9(1), 77–89.
- Firdus, A., Nurhayati, S., & Abdullah, R. (2025). Dampak pencemaran merkuri terhadap kesehatan masyarakat akibat penambangan emas di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Poltekkes Palu*, 15(1), 12–25.
- Mongabay Indonesia. (2025). Dampak pertambangan emas terhadap lingkungan dan masyarakat di Aceh. Diakses pada 19 Mei 2026, dari Mongabay Indonesia
- Natalia, D., & Sitompul, M. (2012). Dampak sosial ekonomi dan lingkungan akibat penambangan emas di Mandailing Natal. *Jurnal Geografi Universitas Negeri Medan*, 4(2), 101–112.
- Paradise, M. (2022). Dampak sosial penambangan emas skala kecil terhadap kehidupan masyarakat di Kulon Progo. *Jurnal Sosial dan Keagamaan UIN Jakarta*, 8(3), 55–68.
- Republik Indonesia. (1945). Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 33. Pemerintah Republik Indonesia.
- Saptawartono, A., Wijaya, D., & Prasetyo, L. (2023). Dampak penambangan emas tanpa izin (PETI) terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kalimantan Tengah. *E-Journal Universitas Palangka Raya*, 11(4), 88–102.
- UIN Ar-Raniry. (2025). Kajian dampak lingkungan akibat aktivitas pertambangan emas di Aceh. Pusat Jurnal UIN Ar-Raniry. Diakses pada 19 Mei 2026, dari UIN Ar-Raniry Journal
- Wahyudi, R., & Syahputra, I. (2024). Dampak penambangan emas tanpa izin terhadap perubahan sosial masyarakat di Kecamatan Beutong, Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Penelitian Sosial dan Lingkungan*, 10(1), 34–46.